

BAB IV

KESIMPULAN

Fenomena sekarang ini gending-gending gaya Yogyakarta menjadi salah satu repertoar dalam seni karawitan. Bentuk repertoar seperti ini bagi kalangan yang berkecimpung di bidang seni karawitan merupakan suatu hal yang sangat penting. Gending gaya Yogyakarta sampai saat ini masih teridentifikasi dengan gending-gending yang berada di Kraton Yogyakarta. Karena semua mengetahui bahwa Keraton Yogyakarta sebagai sentral maupun pusat dalam bidang seni dan budaya khususnya seni karawitan dengan gending-gendingnya. Berpijak dari kekayaan yang ada tersebut kiranya perlu langkah-langkah jelas di dalam pengkajian dan upaya penggalian gending untuk disajikan dalam Tugas Akhir. Upaya penggalian gending-gending yang kini hanya beku dalam simpanan merupakan langkah yang kongkrit dalam rangka pelestarian, penyebarluasan dan pengembangan gending. Gending-gending tersebut tidak terbatas pada bentuk *kendhang* ladrang, ketawang, ada yang berbentuk Candra, Sarayuda, Semang, Jangga bahkan berbentuk Mawur. Hal ini yang tak kalah pentingnya penulis/penyaji akan mempersiapkan mental dan pengalaman yang ada untuk menciptakan nuansa yang harmonis dan menjalin kerja sama dengan para pendukung penyajian gending Cengbarong laras slendro patet *sanga kendhang* Candra Laraciblon dan gending Gendreh laras pelog patet *barang kendhang* Semang sebagai Tugas Akhir.

Oleh karena terbatasnya kemampuan tersebut yang ada tidak akan lepas dari pendukung, dengan demikian keberhasilan pementasan ini juga ditentukan oleh para pendukung baik dalam proses hingga selesai pentas.

Uraian dan penulisan yang berjudul Penyajian Gending Gendreh Laras Pelog Patet *Barang* dan Cengbarong Kalajengaken Ladrang Uluk-uluk Laras Slendro Patet *Sanga Gaya* Yogyakarta, maka penulis menyimpulkan dalam dua warna garapan antara lain:

A. Penyajian *Soran*

Warna *uyon-uyon tabuhan soran* yaitu sajian gending-gending dengan volume keras tidak diikuti instrumen depan seperti ; gender, gambang, siter, suling dan garap vokal beserta *sindenannya*. Pada tabuhan gending *soran* khususnya gending Gendreh laras pelog patet *barang* gaya Yogyakarta, instrumen bonang barung mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai *pamurba* lagu sekaligus penghias lagu, pada sajian ini instrumen bonang memiliki hak untuk *mbukani* dan menuntun jalannya gending. Pola tabuhan bonang gaya Yogyakarta menguraikan beberapa teknik tabuhan antara lain :

- a. *Gembyang*, terdiri dari *gembyang midak* dan *minjal*, *gembyang midak* biasanya diterapkan dalam irama I *balungan lamba* misalnya, 3.2, sedangkan *gembyang minjal* diterapkan dalam bentuk gending seperti ; lancar, sampak, playon dan slepeg.
- b. *Mipil*, terdiri *mipil lamba* dan *mipil rangkep*. *Mipil lamba* yaitu setiap dua *balungan* mendapat empat tabuhan bonang dalam irama I, sedangkan *mipil rangkep* diterapkan dalam irama II.

- c. *Imbal*, yaitu perpaduan permainan antara bonang barung dan bonang penerus yang saling mengisi pada bagian tabuhan yang selang dalam satu *gatra*, biasanya diterapkan dalam sajian gending yang bersifat *pernes* diikuti dengan pola *kendangan ciblon* (batang).
- d. *Nguthik*, diterapkan dalam menghias *balungan* satu *gatra* yang sesuai dengan patet masing-masing, misalnya *gatra seleh 1,7,2* diterapkan dalam irama I dan II.

Ada beberapa komponen yang lain selain uraian di atas dalam gending khususnya *garap soran*, komponen tersebut menjadi warna khusus dan khas gaya Yogyakarta antara lain : Demung *imbal*, saron *pancer*, peking *nikeli* dan *slenthem mbandul* (*gemakan*). Pada penyajian gending tersebut mempunyai karakter *agung*, *gagah* dan *antep*.

B. Penyajian Lirihan

Lirihan adalah sajian gending dengan volume *lirih* dengan mengutamakan instrumen tabuhan *ngarep* atau disebut dengan instrumen penggarap *balungan* gending. Instrumen tersebut meliputi : *kendhang*, *gender*, *gambang*, *siter*, *bonang barung*, *rebab* dan vokal beserta *sindenannya*. Uraian *kendhangan* dalam gending Cengbarong laras slendro patet *sanga jangkep sak dhawahipun* dan *ladrang Uluk-uluk* laras slendro patet *sanga* menjadi pembahasan pokok batasan pembahasan supaya tidak terlalu luas dalam mengurai laporan penulisan.

Berdasarkan analisis *garap* instrumen *kendhang* yang diterapkan pada gending tersebut, selanjutnya *kendhangan* tersebut akan penulis uraikan dengan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Menyetem (*nglaras*) *kendhang*

Sebelum penyajian dimulai instrumen *kendhang* harus disetel (dilaras). Dalam melaras instrumen *kendhang* tidak bisa ditentukan tinggi rendahnya nada, hanya saja melaras kendor dan kencang antara *kempyang* dan *bem*. Namun dalam hal ini seorang pengendang dapat memperkirakan suara kendang antara *kempyang* dan *bem* selisihnya satu oktaf seperti : 1 atas dan 1 bawah atau 6 atas dan 6 bawah.

2. Fungsi *kendhang* sebagai *pamurba irama*

Dalam suatu penyajian *gending*, instrumen *kendhang* mempunyai peranan yang sangat penting, untuk menjaga kestabilan jalannya irama dalam penyajian *gending*. Selain itu instrumen *kendhang* harus dapat ngemong instrumen lainnya yang bertugas dalam melagu, seperti instrumen tabuh dua, sehingga instrumen tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

3. Kewenangan instrumen *kendhang* dalam penyajian *gending*

Dalam suatu penyajian *gending* instrumen *kendhang* mempunyai beberapa kewenangan seperti misalnya ; *nampani buka*, pada *gending* tertentu melakukan *buka*, berhenti sejenak, beralih ke bagian *pangkat dhawah*, pindah ke bagian *dawah*, *suwuk*, dan perpindahan ke bentuk *gending* yang lain.

4. Etika

Untuk menjaga suatu kerja sama yang harmonis dalam suatu penyajian *gending* maka instrumen *kendhang* mempunyai beberapa etika yang telah menjadi naluri dengan instrumen lainnya. Adapun etika yang dimaksud yaitu : bagaimana *nampani buka*, melambatkan irama, bagaimana mengatur kestabilan pada bagian *dados*, bagaimana memajukan suatu irama, dan bagaimana mengatur perpindahan ke bentuk *gending* yang lain.

5. Pola *garap kendhang*

Dalam penyajian gending Cengbarong laras slendro patet *sanga kendhangan* Candra Laraciblon *kalajengaken* ladrang Uluk-uluk laras sledro patet *sanga* menggunakan pola *garap* sebagai berikut ;

a. *Buka*

Pada bagian ini instrumen *kendhang nampeni* dari instrumen rebab dengan *kendhang ageng*, kemudian masuk gending tersebut pada bagian *lamba*.

b. *Lamba*

Pada bagian ini disajikan dua kenong, adapun pola notasi *kendhangan* menggunakan notasi pada *lamba*, kemudian masuk pada bagian *dados*, adapun pola *kendhangan* masuk pada *dados* yaitu *kendangan* Candra Laraciblon.

c. *Dados*

Pada bagian ini sepenuhnya menggunakan notasi *kendhangan* Candra Laraciblon. Bagian *dados* ini terdiri dari tiga gong, dari kesemuanya disajikan satu *ulihan*, kemudian masuk pada *pangkat dhawah*.

d. *Pangkat dhawah*

Bagian *pangkat dawah* merupakan transisi dari *dados* ke bagian *dhawah*, hal ini ddisajikan sekali, adapun pola *garap* instrumen *kendhang* dengan menggunakan notasi *pangkat dhawah*. Pada bagian ini *kendhang* mempercepat irama sesudah ketuk pertama sebagai isyarat untuk masuk pada bagian selanjutnya.

e. *Dhawah*

Pada bagian ini terdiri dari tiga gong, untuk itu instrumen *kendhang* pola *garap* yaitu ;

Untuk bagian gong pertama instrumen *kendhang* menggunakan pola garap *dhawah kendang* atau *ingghah kendang* dengan menggunakan *kendhang ageng*. Sehabis kenong ke tiga pada *gatra* ke empat belas pola *kendhang* masuk pada *kendhang ciblon* (*batangan*). Kemudian diteruskan pada gong ke dua, pada bagian ini disajikan sekali, adapun pola garap menggunakan *kendhang ciblon*. Begitu juga pada bagian gong ke tiga juga masih menggunakan *kendhang ciblon* dan di sajikan sekali. Pada bagian ini irama akan mengalami peralihan irama dari irama II ke bagian *suwuk gending*, namun diteruskan pada bentuk ladrang yaitu ; ladrang Uluk-uluk dengan pola *garap kendhang* ladrang irama II. pada bagian ini disajikan dua *ulihan* dan irama tanggung disajikan dua *ulihan* kemudian *suwuk*. Adapun instrumen *kendhang* menggunakan notasi *kendhangan* ladrang irama II dan irama I. Sesudah penyaji mengamati garap, berkali-kali latihan, penulis dapat menyimpulkan bahwa Gending Cengbarong yang disajikan dengan garap *lirihan* mempunyai karakter *agung*, pada bagian *dados* sedangkan pada bagian *dhawah* berkarakter *prenes*, renyah.

Semua kesimpulan-kesimpulan yang telah dipaparkan merupakan rangkuman dan jawaban dari uraian-uraian sebelumnya. Inti dari kesimpulan yang telah dirangkum merupakan hasil akhir analisis penafsiran garap yang dimaksud. Akhirnya penyajian ini akan penulis kembalikan kepada penikmat untuk memberi saran dan kritik sebagai masukan dalam keberhasilan penyajian gending selanjutnya.

NARASUMBER

Ki Margiono di Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Palen Suwondo di Pelem Sewu, Sewon, Bantul

R.L Wulan Karahinan di Pringgading Pajangan Bantul

R.M. Suyamto dirumahnya Kaneman Yogyakarta



DAFTAR PUSTAKA

- Alan P Meriam, *Antropologi of Music*, Chicago: North Western University, 1964.
- Banoepono, *Pengetahuan Alat Musik*, CV Baru, 1985.
- B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid VI, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Kriswanto, "Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta", tugas akhir mencapai S- 2 Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2003.
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan 1*, Surakarta, ASKI Surakarta, 1975
- Purwanto, "Garap gending Group Karawitan Laras Tanmirsa", Skripsi Tugas Akhir Progam Studi S-1 Karawitan Fakultas ISI Yogyakarta, 1993.
- Rahayu Supanggah, *Balungan*, Vancouver Canada: Simposium Gamelan Internasional, 1986.
- Soedarsono, DB, dkk., *Deskripsi Gamelan Jawa*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi DIY, 1999.
- Soeroso, *Pengetahuan Karawitan*, Yogyakarta : Proyek Peningkatan pengembanga Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____, Menuju ke Garap Komposisi Karawitan. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia 1983, Wiryah Sastrowiryo, Ki, *Gending-gending Ngyojan dengan Beragam dan Sindenan*, Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1986.
- Sunarti, "Gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta Ditinjau Dari Garap Sinden" Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 1988.
- Wulan Karahinan, R.B., *Gending-gending Mataram Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*, K.H.P. Krida Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.